

TEOLOGI EKOLOGI DI GEREJA KRISTEN JAWA: MEMAHAMI AJARAN GEREJA MENGENAI SIKAP TERHADAP ALAM DALAM TERANG TEOLOGI PROSES

Pulung Sriyono Sanyoto*
sanyatapulung@gmail.com

Abstract

Pokok-pokok Ajaran GKJ (PPA GKJ) provide guidelines related to ecclesiastical teachings for the GKJ congregation, one of which is regarding the attitude of believers towards nature. The purpose of this study is to look at GKJ in ecological theology through a process theology framework, as well as aim at whether there are things that need to be criticized from the ecological theology developed by GKJ. The research method used in this study is qualitative with a literature study approach. After conducting a series of analyzes and discussions, the author finds that the ecological theology developed by GKJ still adheres to the concept of anthropocentrism, in which humans as imago dei receive a mandate from God to control and cultivate nature to support their lives. However, on the other hand, the values contained in process theology can still be seen from several things, including: humans have freedom in determining their lives, there is a relationship between humans and other creatures that live together on earth, there is an understanding that the universe This process will continue on an ongoing basis. Meanwhile, in relation to the ecological crisis, it can be understood that humans fail to grasp God's will that has been offered to them.

Keywords: PPA GKJ, Nature, Ecology, Theology Process.

Abstrak

Pokok-Pokok Ajaran GKJ (PPA GKJ) memberikan pedoman terkait ajaran gerejawi bagi jemaat GKJ, salah satunya mengenai sikap orang percaya

* Mahasiswa Magister Filsafat Keilahian Universitas Kristen Duta Wacana.

terhadap alam. Tujuan dari kajian ini adalah melihat GKJ dalam berteologi ekologi melalui kerangka pikir teologi proses, sekaligus juga bertujuan apakah ada hal-hal yang perlu dikritisi dari teologi ekologi yang dibangun oleh GKJ. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Setelah melakukan serangkaian analisa dan pembahasan, penulis menemukan bahwa teologi ekologi yang dibangun oleh GKJ masih menganut paham antroposentrisme, dimana manusia sebagai *imago dei* mendapat mandat dari Allah untuk menguasai dan mengolah alam untuk mendukung kehidupannya. Akan tetapi, di sisi yang lain nilai-nilai yang terkandung dalam teologi proses masih dapat dilihat dari beberapa hal, antara lain: manusia memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya, adanya keterkaitan manusia dan ciptaan yang lain yang hidup bersama di bumi, adanya pemahaman bahwa alam semesta ini akan terus berproses secara berkesinambungan. Sedangkan, kaitannya dengan krisis ekologis dapat dipahami bahwa manusia gagal dalam menangkap kehendak Allah yang sudah ditawarkan kepadanya.

Kata-kata kunci: PPA GKJ, Alam, Ekologi, Teologi Proses.

PENDAHULUAN:

Dewasa ini, kita sering kali mendengar berita mengenai isu kerusakan alam dan perubahan iklim (krisis ekologis) yang melanda dunia, bahkan juga di Indonesia. Sekjen PBB Antonio Guterres memperingatkan tentang Isu perubahan iklim kepada negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Perubahan iklim akibat dari pemanasan global dapat menyebabkan bencana ekstrim yang tidak bisa dikendalikan di seluruh dunia. Pemanasan global salah satunya ditunjukkan dengan kenaikan suhu bumi akibat pembakaran bahan bakar fosil, salah satunya industri pembangkit listrik yang cenderung memakai bahan bakar batubara. Kenaikan suhu bumi memberi dampak yang sangatlah besar dan destruktif, misalnya hujan dengan intensitas tinggi, siklon tropis, banjir, dan musim kemarau yang panjang. Perubahan iklim juga menyebabkan perubahan pola cuaca di seluruh dunia, dimana cuaca tidak lagi bisa diprediksikan. (*Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global*, 2021)

Di Indonesia, kondisi lingkungan hidupnya ternyata juga tidak baik-baik saja. Greenpeace Indonesia pada tahun 2020 memfokuskan kampanye terkait tantangan Indonesia dalam permasalahan krisis iklim. Dalam kampanyenya menyebutkan, Hutan-hutan di Indonesia semakin terancam keberadaannya karena adanya deforestasi. Deforestasi ini dilakukan untuk mengubah hutan menjadi lahan industri yang dinilai lebih membawa keuntungan bagi manusia. Padahal, jika dilihat terkikisnya hutan di Indonesia, maka akan berpotensi menimbulkan bencana alam yang juga dapat mengancam kehidupan manusia. Masih berkaitan dengan hutan, kasus kebakaran hutan di Indonesia yang cukup luas juga dapat memicu perubahan iklim dunia. Biota laut yang juga keberadaannya terancam adalah terumbu karang. Sebanyak 35.15 % Terumbu karang di Indonesia dinyatakan dalam kategori buruk. Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain penangkapan ikan menggunakan bom, suhu permukaan air yang meningkat karena krisis iklim dan menyebabkan *coral bleaching*. Sebenarnya, terumbu karang tidak hanya menjadi pemandangan hayati yang memukau, terumbu karang juga membantu mengurangi pemanasan global dengan kemampuannya untuk menyerap karbon dioksida. Penggunaan energi kotor yang tidak ramah lingkungan di Indonesia juga masih dalam taraf yang tinggi, salah satunya adalah PLTU Batu Bara. Dampaknya adalah sebanyak 20-30 persen polusi udara yang ada di Jakarta disebabkan oleh emisi yang dihasilkan dari PLTU berbahan bakar batu bara. Selain itu, partikel polutan dari hasil pembakaran batu bara bisa menjadi penyebab kematian bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Hal yang begitu dekat dengan manusia dan mengancam kestabilan lingkungan adalah penggunaan plastik sekali pakai. Plastik-plastik tersebut bila dibuang begitu saja akan menjadi sampah yang mencemari tanah, sungai, danau, dan laut. Dalam proses produksinya, pabrik plastik juga turut menyumbang emisi karbon yang menyebabkan krisis iklim. (*Tantangan kita bersama di tahun 2020, t.t.*)

Paparan di atas hendak menunjukkan bahwa manusia sebagai subjek yang paling bertanggung jawab yang menyebabkan krisis ekologi ini terjadi. Awalnya, manusia memiliki kepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pengelolaan sumber daya alam yang ada. Proses industrialisasi berkaitan erat dengan deforestasi yang menggeser ruang terbuka hijau untuk dialihfungsikan menjadi kawasan industri dan

pertambangan. Penggunaan bahan bakar fosil yang tidak ramah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan energi industri, rumah tangga, dan individu. Perburuan binatang dan tumbuh-tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan, industri, dan lain-lain. Pada akhirnya, tindakan-tindakan tersebut kemudian sampai kepada titik manusia tidak lagi mengelola alam, tetapi dapat dikatakan manusia merusak alam. Dikatakan “merusak” karena pola relasi antara alam dan manusia sudah tidak seimbang lagi. Manusia lebih bersikap antroposentris yang memandang alam semesta sebagai objek yang keberadaannya sebagai pemenuh kebutuhan manusia.

Melihat peristiwa ini, kita perlu peka dan kemudian merumuskan tindakan yang bisa dilakukan untuk mencegah krisis ekologi tersebut semakin parah. Atau, kembali refleksikan hubungan manusia dengan alam semesta ini. Benarkah manusia sebagai makhluk yang paling berkuasa di alam ini? Benarkah alam ini hanya objek untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia? Tentu saja manusia bukanlah makhluk yang lebih tinggi dari alam itu sendiri. Manusia merupakan bagian dari alam, dimana keduanya memiliki kedudukan yang seimbang. Manusia bisa memberi pengaruh kepada alam, demikian pula alam dapat memberi kontribusi bagi kehidupan manusia.

Gereja merupakan perkumpulan manusia, artinya gereja juga merupakan bagian dari alam semesta ini. Sebagai bagian dari alam, gereja memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga dan melestarikan alam semesta ini. Kondisi krisis ekologi dapat menjadi pemantik bagi gereja untuk mulai mengembangkan teologi ekologi. Demikian pula dengan Gereja Kristen Jawa (GKJ) sebagai gereja yang turut memberi pengaruh dalam kehidupan jemaatnya. Dalam Pokok-pokok Ajaran (PPA) GKJ dijelaskan bagaimana sikap orang percaya (jemaat GKJ) terhadap alam. Rumusan ini dapat menjadi modal bagi GKJ untuk mengembangkan teologi ekologinya. Selanjutnya, penulis akan menganalisis bagaimana bangunan teologi ekologi yang dimiliki oleh GKJ tersebut bila dilihat dari perspektif teologi proses. Teologi proses sebagai salah satu aliran dari studi ekologi, yang kemunculannya dipengaruhi oleh filsafat proses yang secara langsung mendukung kepedulian pada lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis hendak menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran Kekristenan tentang alam atau teologi ekologi yang dibangun dan dihidupi oleh GKJ?
2. Bagaimana jika teologi ekologi GKJ dilihat menggunakan perspektif teologi proses?

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Kualitatif. Menurut Creswell, Penelitian Kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoritis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia. Dalam kajian ini, penulis akan mencari makna atau pemahaman dalam komunitas GKJ dalam memahami dan membangun relasi dengan alam. Pemahaman teologi ekologi GKJ selanjutnya akan dianalisis menggunakan perspektif teologi proses.

Dalam mencari data, penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka terhadap dokumen-dokumen yang mendukung dalam penelitian ini. Penulis menggunakan Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) untuk mendapatkan data mengenai pemahaman GKJ tentang alam semesta. Sedangkan untuk data-data dan teori yang lainnya, penulis menggunakan buku-buku dan dokumen penelitian yang sudah ada berupa jurnal-jurnal ilmiah yang bersinggungan dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN:

Pandangan GKJ terhadap Alam: Teologi Ekologi GKJ dalam PPA GKJ

Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa (PPA GKJ) merupakan dokumen penting dimiliki dan disahkan oleh Sinode GKJ sejak tahun 1996. Dokumen ini memiliki memuat isi kepercayaan gereja dan pedoman hidup bagi warga gereja. PPA GKJ salah satunya menuliskan ajaran gereja mengenai kehidupan orang percaya di dunia salah satunya mencakup mengenai sikap terhadap alam. Uraian mengenai ajaran ini dapat disebut juga sebagai upaya GKJ dalam membangun teologi ekologi. Penulis akan

menggunakan uraian tersebut untuk melihat dan menganalisis bagaimana GKJ dalam berelasi dengan alam.

GKJ mengungkapkan bahwa secara asasi, sikap orang percaya terhadap alam didasarkan pada hubungan manusia dengan alam seperti dikehendaki Allah dalam penciptaan. Hubungan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan kemudian dijabarkan dalam dua pernyataan. *Pertama*, manusia berada di dalam alam sebagai bagian dari alam dan alam merupakan “rumah kediaman” bagi manusia bersama-sama dengan semua makhluk yang lain. *Kedua*, manusia memiliki kedudukan di atas alam, menguasai alam, dan harus mengolah alam untuk menunjang kehidupannya. (GKJ, 2020, hlm. 68) Dari dua pernyataan tersebut terdapat dua posisi dan peran yang dimiliki oleh manusia, yaitu manusia sebagai bagian dari alam dan manusia memiliki kedudukan lebih tinggi dari alam. Pemahaman GKJ mengenai alam ini sangat dipengaruhi oleh teks Alkitab, yaitu dari Kejadian 1: 26-31.

Manusia memiliki tanggung jawab mengenai alam karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan menurut gambar Allah (*imago dei*), yang memiliki kelebihan di atas segala makhluk lain. Dari pemahaman tersebut, hanya manusia yang oleh Allah diberi kebebasan untuk menciptakan kehidupannya. Dengan dilengkapi akal budi, manusia memiliki kemampuan untuk menguasai, mengolah dan menggunakan alam untuk mendukung kehidupannya. Dan karena kebebasan dalam menciptakan kehidupan dan memiliki akal budi, maka hanya manusia yang dituntut tanggung jawab dan mampu bertanggung jawab. (GKJ, 2020, hlm. 68–69)

Hubungan antara alam dengan manusia dalam Kekristenan memang paling populer didasarkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan dalam kitab Kejadian. GKJ termasuk yang mendasarkan ajaran mengenai sikap terhadap alam berdasarkan teks tersebut. Ayat Kejadian 1: 26-27 yang menuliskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupa-Nya dapat diartikan bahwa manusia merupakan ciptaan Allah yang istimewa dan berbeda dengan yang lainnya. Dilanjutkan dengan firman Allah yang berisikan perintah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan bumi dan segala isinya (Kej. 1:26,28). Penggunaan teks tersebut sebagai bagian dari dogma gereja memang perlu dikaji dan ditafsirkan secara tepat. Bisa jadi doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan menjadi salah satu acuan untuk

melegitimasi tindakan eksploitatif yang dilakukan oleh manusia terhadap alam.(Ngahu, 2020, hlm. 79) Jika manusia atau gereja salah dalam menafsirkan ayat tersebut, maka akan ada kecenderungan manusia akan bersikap destruktif-eksploitatif terhadap alam karena menganggap alam dan segala isinya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia semata.

Lantas, apakah dalam PPA GKJ tidak ada penjelasan mengenai tanggung jawab yang semestinya diemban oleh manusia? Dalam PPA GKJ, manusia memiliki dua tanggung jawab yang diemban mengenai relasinya dengan alam. *Pertama*, manusia bertanggung jawab untuk menguasai, mengolah, dan menggunakan alam untuk mendukung kehidupannya dengan kebebasan dan kewenangan yang dimilikinya. *Kedua*, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian semua makhluk, termasuk manusia. Tidak hanya hanya makhluk hidup, manusia juga bertanggung jawab memelihara dan mempertahankan kelestarian alam sebagai rumah kediaman bersama dengan semua makhluk.(GKJ, 2020, hlm. 69)

Hal yang menarik dalam tanggung jawab manusia terhadap alam adalah kebebasan dan kewenangan yang dimiliki oleh manusia dalam menguasai, mengolah, dan menggunakan alam. Kebebasan tersebut menunjukkan bahwa Allah dalam hal ini tidak memiliki intervensi mutlak pada kehidupan manusia. Selanjutnya, manusia juga bertanggung jawab menjaga kelestarian semua makhluk yang bersama-sama hidup di alam sebagai rumah kediaman. Hal ini menunjukkan bahwa setiap makhluk memiliki hak kehidupan yang sama seperti manusia. Manusia juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga relasi dengan makhluk yang lain sebagai sesama penghuni bumi. Tidak hanya kepada makhluk hidup saja, manusia memiliki keterkaitan dengan alam tempat tinggalnya (sumber daya alam yang tak hidup) untuk dijaga keberadaannya dan kelestariannya. Dari tanggung jawab tersebut, manusia memang masih menjadi pemeran utama dalam menjaga dan melestarikan alam, tetapi keberadaan manusia dan alam pada hakekatnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya atas alam, manusia diharapkan memiliki motivasi yang benar. Motivasi tersebut adalah tindakan yang didasarkan pada kesadaran iman yang mencakup tiga hal penting. *Pertama*, kesadaran diri sebagai mandataris Allah atas alam sesuai wewenang

dan kewajibannya. Dengan kesadaran tersebut, manusia harus mempertanggungjawabkan semua yang diperbuatnya atas alam kepada Allah, Sang Pemberi Mandat. Manusia tidak boleh memperlakukan alam dengan sewenang-wenang, tetapi justru harus mengelola alam untuk menyatakan kemuliaan Allah, yang merupakan Pencipta dan Pemiliknya. *Kedua*, kesadaran mengenai hak generasi kemudian atas alam. Hal ini muncul atas kesadaran bahwa alam ini tidak hanya untuk generasi masa kini saja, melainkan juga untuk manusia di generasi selanjutnya. Dimana segala sesuatu yang dilakukan oleh generasi sekarang atas alam harus memperhitungkan hak dan dampaknya bagi generasi mendatang. Atau dengan kata lain, generasi sekarang dan generasi mendatang memiliki kewajiban dan hak yang sama atas alam. *Ketiga*, kesadaran mengenai hak asasi semua makhluk atas alam sebagai rumah kediaman bersama. Allah menciptakan alam sebagai rumah kediaman bersama semua makhluk. Oleh karena itu, manusia harus menghormati hak asasi semua makhluk yang tinggal di alam semesta ini. (GKJ, 2020, hlm. 69–70)

Manusia yang dinyatakan sebagai *imago dei* kemudian memiliki relasi yang khusus dengan Allah, Sang Pencipta. Relasi khusus tersebut adalah manusia disebut sebagai mandataris Allah dalam mengolah dan menguasai alam. Dalam hal ini, istilah *imago dei* dapat mengungkapkan relasi antara manusia dengan sesama ciptaan dan relasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Menurut Emil Brunner, dalam *imago dei* manusia memiliki kebebasan agar dapat memberi tanggapan kepada Allah secara aktif. Kebebasan tersebut bertujuan agar manusia dapat menjawab Allah secara benar. (Ngahu, 2020, hlm. 80–81) Oleh karena itu, hanya manusia sebagai *imago dei* yang dapat dituntut pertanggungjawabannya atas alam semesta ini. Kemudian, juga perlu diingat bahwa kedudukan sebagai *imago dei* bukan berarti secara substansi manusia lebih tinggi dari makhluk ciptaannya lainnya dan berhak bertindak sewenang-wenang atas alam. Tujuan dari penguasaan dan pengolahan manusia atas alam adalah untuk kemuliaan Allah, Sang Pencipta dan Pemilik.

Dalam motivasinya mengelola alam, GKJ menyadari bahwa ada kesinambungan yang terjadi di alam semesta dan adanya keterkaitan antar unsur-unsur yang ada dalam alam semesta. Hal ini dibuktikan dengan

kesadaran mengenai hak atas alam bagi generasi mendatang. Kesadaran tersebut mengingatkan bahwa segala sesuatu yang diperbuat oleh manusia pada masa kini akan berdampak pada masa yang akan datang, demikian seterusnya. Oleh karenanya, manusia di generasi sekarang tidak diperkenankan untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan karena akan berdampak pada masa mendatang dan akan dirasakan oleh generasi selanjutnya. Keterkaitan manusia dan makhluk ciptaan lainnya juga menjadi pertimbangan dalam mengusahakan dan mengolah alam. Tidaknya manusia yang tinggal di bumi, melainkan juga makhluk-makhluk hidup lainnya yang menjadikan bumi sebagai tempat tinggalnya. Manusia semestinya juga memperhatikan keberadaan mereka agar tidak terusik dan terganggu oleh segala macam tindakan manusia atas alam.

Tanggung jawab manusia atas kelestarian alam ini tidak hanya terkhusus bagi orang Kristen atau jemaat GKJ saja melainkan menjadi tanggung jawab manusia secara keseluruhan tanpa terkecuali dan tidak terbagi-bagi. Dalam PPA GKJ dituliskan bahwa alam merupakan suatu sistem yang cangguh dan kaya. Kelestarian alam dapat diartikan sebagai kelestarian sistem. Antar makhluk hidup di muka bumi ini kemudian akan terkoneksi atau terhubung dan saling menopang di dalam sistem alam tersebut. Oleh karena itu, semua komponen yang ada di alam (khususnya semua manusia) memiliki tanggung jawab yang sama untuk melestarikan alam.

Hubungan Alam, Manusia, dan Tuhan dalam Teologi Proses

Pemikiran Teologi Proses dipengaruhi oleh gagasan mengenai filsafat proses. Salah satu tokoh filsafat proses yang terkemuka adalah Alfred North Whitehead. filsafat proses yang utarakan oleh Whitehead dipengaruhi oleh beberapa filsuf, antara lain Plato, Aristoteles, Rene Descartes, John Locke, David Hume, dan Immanuel Kant. Whitehead memiliki beberapa konsep-konsep kunci dari filsafat prosesnya, seperti satuan-satuan aktual (*actual entities*), objek-objek abadi (*eternal objects*), Tuhan (*God*), prehensi (*prehension*), dan kreativitas (*creativity*). Dalam gagasan filsafat prosesnya, realitas bukan merupakan sesuatu yang statis atau mandek, tetapi terus bergerak (dinamis) dan berubah dalam “proses-menjadi”. (Yokit, 2021, hlm. 175) Menurut Whitehead, satuan-satuan aktual merupakan unsur-unsur yang terakhir, paling riil, dan secara fundamental membentuk alam semesta. Setiap

satuan aktual berada dalam keterikatan atau keterjalinan antara satu dengan yang lainnya, keterikatan itu disebut sebagai prehensi. Terdapat dua jenis prehensi, yaitu prehensi positif dan prehensi negatif. Prehensi positif (*feeling*) disebut sebagai proses inklusi yaitu segala sesuatu yang relevan bagi proses pembentukan diri itu diambil. Prehensi negatif atau disebut dengan proses eksklusivitas yaitu hal-hal yang tidak relevan untuk pembentukan tersebut akan ditolak. Dalam proses prehensi juga terdapat beberapa faktor lain, antara lain: subjek yang merasakan, datum awal yang dirasakan, eliminasi unsur yang dieksklusikan dalam prehensi negatif, cara subjek merasakan data objektif. Menurut Whitehead, pemilahan itu bercirikan koherensi, yaitu kesalingkaitan bukan pemisahan sistem pemikiran. Inti dari filsafat proses adalah proses menjadi (*becoming*). Kemengadaan karena unsur-unsur sebelumnya ikut membentuk keberadaannya itu. (Soesilo, 2017, hlm. 156)

Dengan dipengaruhi pemikiran Whitehead, para teolog proses memandang alam sebagai suatu proses berkelanjutan dan bukan sebagai produk akhir. Tuhan dilihat sebagai Tuhan pengasih mutlak (*all-loving*), bukan dilihat sebagai Tuhan yang memiliki penguasa mutlak (*all-powerful*). Di dalam teologi Proses, Tuhan dan dunia saling mempengaruhi, oleh karenanya Tuhan tidak menguasai dunia. Bentuk pemeliharaan Allah Tuhan tidak diartikan bahwa Ia menjadi seorang pribadi yang menentukan segala sesuatu. (Cobb & Griffin, 1939, hlm. 52–53) Tuhan sebagai prinsip tatanan harmonis dan kebaruan sehingga tidak ada aktivitas tanpa tujuan. Tuhan menjadi sumber segala yang ideal atau cita-cita dari semua proses untuk perwujudan suatu entitas aktual. (Soesilo, 2017, hlm. 157) Seorang teolog proses bernama David Ray Griffin mengatakan bahwa teologi proses berorientasi kepada alam yang dapat dirumuskan dalam empat aspek, antara lain: (1) tidak ada dikotomi antara manusia dengan alam, semua individu (tidak hanya manusia) memiliki nilai intrinsik dan bertentangan dengan paham antroposentrisme Kristen, (2) nilai intrinsik setiap makhluk tidak sama, (3) namun demikian, semua makhluk terikat satu dengan lainnya. Oleh karena itu, manusia harus peduli pada nilai ekologis, tidak hanya pada nilai individu, dan (4) Allah meresap dalam semua alam dan hadir dalam tiap individu dari proton sampai kepada manusia. Itu sebabnya setiap makhluk dan komponen dari alam berhak mendapat penghargaan sebagai suatu manifestasi ilahi. (Borrang, 2019, hlm. 190)

Teologi Proses mendasarkan diri pada ajaran atau gagasan yang mengatakan bahwa Tuhan melakukan penciptaan dari kekacauan, dengan kata lain penciptaan adalah proses penataan dari ketidakteraturan.(Cobb & Griffin, 1939, hlm. 65) Hal tersebut berarti bahwa semesta ini bukan berasal dari kekosongan tetapi dari keberadaan yang telah ada sebelumnya, belum beraturan dan memiliki potensi atau kemungkinan-kemungkinan dengan tujuan dan arah sendirinya.(Hermawan, 2019, hlm. 52) Secara otomatis, Teologi proses menolak pendapat yang mengatakan Tuhan menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan (*creatio ex nihilo*). Gagasan yang juga ditolak oleh teologi proses adalah bahwa Tuhan sebagai pengendali mutlak. Jika Tuhan dianggap sebagai pengendali mutlak, maka Ia pada dasarnya tidak memberikan kebebasan kepada manusia atau alam pada umumnya untuk menjalankan kehidupannya secara mandiri.

Teologi proses yang sedikit banyak dipengaruhi pemikiran Plato mengemukakan bahwa pengaruh Tuhan adalah bersifat persuasif, dan hanya dapat menghasilkan kemungkinan-kemungkinan dari dari keteraturan.(Cobb & Griffin, 1939, hlm. 64) Dengan pandangan Tuhan yang bersifat persuasif, Tuhan menghargai dan menunjukkan tindakan yang setuju pada proses evolusi yang dilakukan oleh manusia atau ciptaan yang ada di dunia. Tuhan tidak mengintervensi secara begitu saja kehidupan manusia yang berada di dunia, melainkan Ia memberikan kebebasan atau kemerdekaan kepada manusia untuk mengatur kehidupannya secara mandiri. Menurut Whitehead, Tuhan hanya mempersuasikan agar segala bentuk perilaku dan proses evolusi yang dilakukan oleh manusia dan alam menuju kepada proses pemenuhan keindahan dan kenikmatan. Jika manusia dan alam berhasil dalam mewujudkan keindahan dan kenikmatan bersama, maka dapat dikatakan bahwa manusia dan alam telah berada di dalam pemeliharaan ilahi.(Cobb & Griffin, 1939, hlm. 65) Keberhasilan Tuhan sebagai pendorong adalah dengan merangsang munculnya kehidupan menuju kebaruan dalam meningkatkan kenikmatan di dunia saat ini. Manusia secara kreatif dan responsif dapat mencintai Tuhan secara inkarnatif di masa sekarang, dengan menghasilkan kebaikan berdasarkan aktivitas di masa lalu, dan dengan tujuan agar menghasilkan kebaikan yang lebih besar di masa depan.(Cobb & Griffin, 1939, hlm. 68)

Dengan keberadaannya, manusia memiliki kemampuan untuk menentukan arah kehidupannya dapat menangkap atau memprehensikan kehendak Tuhan yang telah ditawarkan kepadanya. Manusia dapat dikategorikan berhasil dalam kehidupannya apabila mampu menangkap kehendak Tuhan yang ditunjukkan dengan perilakunya yang dapat mendatangkan kebaikan dan kenikmatan bagi sesama dan alam semesta. Lalu bagaimana jika manusia itu gagal dalam memahami dan menangkap kehendak Tuhan yang telah ditawarkan dalam kehidupannya? Apakah kemudian itu dapat dikatakan sebagai penyimpangan dan menyebabkan kejahatan yang kontraproduktif dengan tujuan kenikmatan bersama?

Cobb Jr. menyebutkan bahwa dalam teologi proses, Tuhan bertanggung jawab atas kejahatan tetapi tidak dapat dipersalahkan atau dituntut untuk hal tersebut. Teologi proses membedakan antara tanggung jawab keilahian dengan kepantasan dipersalahkan berdasarkan tiga gagasan utama. *Pertama*, Tuhan memiliki kuasa yang bersifat persuasif, bukan sebagai pengendali mutlak. Manusia sebagai entitas aktual dapat gagal dalam menangkap atau memprehensi kehendak ilahi. Dalam arti yang lain, penyimpangan dimungkinkan untuk terjadi karena tidak ada kuasa yang menutupnya, tetapi penyimpangan juga tidak diperlukan. *Kedua*, ada dua jenis pengalaman terkait kejahatan yang semestinya dihindari, yaitu keremehan dan perselisihan. Manusia bermoral baik adalah mereka yang secara intrinsik baik dan akan berusaha untuk mencegah perselisihan dan keremehan yang tidak diperlukan itu terjadi. *Ketiga*, percakapan antara intrinsik baik dengan intrinsik tidak baik dalam menciptakan sinkronisasi. (Cobb & Griffin, 1939, hlm. 69–70)

Dari tiga pokok pikiran di atas, teologi proses mendeskripsikan keberadaan Tuhan sebagai tidak semata-mata melampaui dunia melainkan berkelindan dengan entitas aktual yang dampaknya memberi pengaruh kepada kedua belah pihak. (Soesilo, 2017, hlm. 159) Bahkan dalam keberadaannya Tuhan dalam teologi proses ikut merasakan dan menanggung rasa sakit yang disebabkan dari kejahatan-kejahatan dalam dunia. Kekuatan dan kekuasaannya tidak diperuntukkan meniadakan kejahatan, tetapi berada menerima dampak-dampak dari kejahatan itu sendiri dan bukan mengendalikan atau mengalahkan kejahatan. (Hermawan, 2019, hlm. 54) Jika

Tuhan terlibat dalam mengendalikan kejahatan, maka Tuhan akan melawan hukum dari proses karena merenggut kebebasan yang ada pada diri manusia dan alam ciptaan-Nya.

Relasi GKJ dengan Alam menurut Teologi Proses

Pada pembahasan awal, penulis telah diuraikan mengenai ajaran Kekristenan berkaitan sikap jemaat GKJ terhadap Alam atau teologi ekologi GKJ berdasarkan PPA GKJ. Uraian yang cukup panjang tersebut telah mencakup beberapa pokok-pokok pembahasan. Pokok-pokok pembahasan tersebut, antara lain: (1) sikap manusia terhadap alam, (2) hubungan manusia dengan alam, (3) tanggung jawab manusia terhadap alam, dan (4) motivasi manusia dalam mengemban tanggung jawab mengolah dan menguasai alam. Penulis juga telah menguraikan hubungan alam, manusia, dan Tuhan dalam pengertian teologi proses. Dimana pada dasarnya ketiga unsur tersebut saling mengait satu dengan yang lainnya dan saling mempengaruhi dalam menjalani proses kehidupan. Saat ini, penulis akan melakukan analisa tentang ajaran GKJ mengenai sikap hidup orang percaya terhadap alam berdasarkan kerangka berpikir teologi proses.

Pertama, teologi ekologi yang dirumuskan dalam PPA GKJ masih menganut paham antroposentrisme, tentu saja hal ini bertentangan dengan teologi proses yang lebih berwawasan ekologis. Teologi proses memandang bahwa manusia merupakan bagian dari alam, dan kedudukannya sama dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain. Paham antroposentrisme tersebut dapat dilihat dari penjelasan bahwa manusia merupakan mandataris Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago dei*). Dengan keberadaannya sebagai *imago dei* dan mandataris Allah, manusia disebutkan memiliki kedudukan di atas alam, menguasai alam, dan harus mengolah alam untuk menunjang kehidupannya. Secara sekilas, ungkapan tersebut dapat mengundang kesalahpahaman, yaitu seolah-olah manusia memiliki wewenang yang khusus untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran, semaunya sendiri. Namun, ternyata sebagai mandataris Allah dalam menguasai dan mengolah alam, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian semua makhluk dan alam sebagai rumah kediaman bersama. Dan yang paling utama, manusia dalam mengusahakan alam harus bertujuan untuk menyatakan kemuliaan Allah, sebagai Sang Pencipta dan

Pemilik. Hal ini sangat cocok dengan teologi proses yang mengemukakan bahwa Allah menjadi awal dan tujuan akhir dari setiap proses menjadi di dalam dunia ini yang mengandung segala nilai-nilai ideal atau cita-cita dari setiap proses tersebut.

Kedua, dalam teologi ekologi GKJ manusia mendapatkan kebebasan dan kewenangan untuk menguasai, mengolah, dan menggunakan alam untuk mendukung kehidupannya. Dalam teologi proses, Allah memiliki kuasa yang bersifat persuasif terhadap proses kehidupan yang dijalankan oleh manusia. Allah tidak dipahami sebagai pengendali mutlak atas kehidupan manusia di bumi. Allah yang bersifat persuasif ditunjukkan dengan tindakan yang menyelenggarakan proses evolusi itu dilakukan oleh manusia atau ciptaannya di dunia. Dengan demikian, teologi ekologi GKJ yang menyebutkan manusia memiliki kebebasan untuk menciptakan kehidupannya dapat disejajarkan dengan pemahaman teologi proses di mana Allah lebih bersifat persuasif kepada manusia. Dalam kebebasan dan kemerdekaan, manusia diharapkan dapat melakukan prehensi dalam interaksinya dengan sesama makhluk dan Allah demi mewujudkan keindahan dan kenikmatan bersama. Jika kenikmatan dan keindahan hidup tersebut sudah terwujud, yaitu manusia dan alam dapat hidup berdampingan dengan harmonis, serta tidak ada tindakan yang bersifat destruktif, maka hal itu menunjukkan bahwa manusia telah hidup dalam pemeliharaan Sang Ilahi.

Ketiga, dalam teologi ekologi GKJ, manusia dan makhluk ciptaan lainnya memiliki keterikatan sebagai sesama makhluk yang ada di alam sebagai rumah kediaman bersama. Bahkan keterikatan manusia juga tidak sebatas pada makhluk hidup, tetapi juga terhadap sumber daya alam sebagai bagian dari tempat tinggalnya yang juga patut dijaga kelestariannya. Manusia diharapkan memiliki kesadaran iman bahwa Allah telah merencanakan dan menunjukkan rancangan yang kekal, yaitu Allah menata alam sebagai rumah kediaman bagi semua makhluk. Oleh karena itu, manusia harus menghormati keberadaan makhluk yang lain yang berada di muka bumi ini. Dari pengertian ini, paham antroposentrisme telah bergeser kepada paham yang ekologis. Manusia merupakan bagian dari alam semesta, tidak ada dikotomi antara manusia, makhluk lainnya, dan alam. Pemahaman ini dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik, yaitu Allah meresap dalam semua unsur alam dan hadir

dalam setiap individu sehingga setiap makhluk dan komponen dari alam berhak mendapat penghargaan sebagai suatu manifestasi ilahi. Keberadaan manusia dan unsur-unsur lainnya yang ada di alam semesta dapat dipahami sebagai entitas-entitas aktual yang membentuk alam semesta. Di mana setiap entitas aktual tersebut nantinya akan berkaitan satu dengan yang lainnya melalui proses prehensi. Demikianlah, keterkaitan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya yang berada di alam semesta ini.

Keempat, adanya kesadaran bahwa ada kesinambungan interaksi manusia dengan alam dalam pemahaman teologi ekologi GKJ. Hal tersebut terungkap dari kesadaran mengenai hak generasi kemudian atas alam. Alam tempat tinggal ini dengan segala sumber daya alamnya tidak hanya ditujukan untuk generasi sekarang saja, tetapi juga untuk generasi selanjutnya, dan akan berlaku demikian secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, apapun yang dilakukan oleh generasi sekarang atas alam harus dilakukan dengan memperhitungkan dampak dan haknya bagi generasi yang mendatang. Hal tersebut cocok dengan gagasan dalam teologi proses, yaitu inti dari filsafat proses adalah proses menjadi (*becoming*) secara berkesinambungan yang dipengaruhi oleh entitas-entitas aktual sebelumnya dalam proses pembentukannya. Dengan demikian, kejadian atau entitas aktual hari ini akan menentukan proses menjadi pada entitas aktual berikutnya, sikap dan perilaku manusia terhadap alam pada hari ini akan memberi pengaruh pada proses pembentukan kehidupan di masa mendatang.

Kelima atau terakhir, krisis ekologi dapat dipahami sebagai kegagalan manusia dalam memprehensi atau menangkap kehendak Allah. Dalam teologi ekologi GKJ, manusia tidak diperbolehkan untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena atau berlebihan. Ada kaidah-kaidah yang semestinya diperhatikan oleh manusia sebagai mandataris Allah dalam mengolah alam demi menunjang kehidupannya. Manusia dituntut untuk menyelenggarakan pengelolaan dan pengusahaan atas alam secara bertanggung jawab. Tujuan utama dari menguasai dan mengolah alam adalah untuk keselarasan dan kelestarian semua makhluk, dan alam itu sendiri demi kemuliaan nama Allah. Oleh karena itu, segala sesuatunya harus diperhitungkan dan dipertimbangkan agar tidak terjerumus dalam sikap destruktif-eksploitatif yang cenderung merusak alam dan menyebabkan krisis ekologi.

Krisis ekologi yang disebabkan oleh perilaku manusia yang menyimpang dari tugas dan panggilannya sebagai mandataris Allah dalam mengolah alam dapat dikategorikan sebagai sebuah kejahatan. Perilaku-perilaku manusia yang dapat menyebabkan krisis ekologi, antara lain: industrialisasi yang menyebabkan deforestasi, tindakan konsumeris manusia yang mengeksploitasi sumber daya alam dan makhluk-makhluk lainnya, penggunaan energi yang kotor yang menyebabkan polusi, penggunaan plastik, dan lain sebagainya. Perilaku tersebut layak disebut kejahatan karena mengancam kelestarian alam, bahkan juga berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Kejahatan dalam perspektif teologi proses dipahami sebagai kegagalan manusia dalam menangkap kehendak ilahi. Kehendak ilahi adalah tujuan yang paling ideal dan dicita-citakan dalam kehidupan alam semesta, yaitu kehidupan yang penuh keindahan, keselarasan, dan kenikmatan. Kembali lagi pada pemahaman bahwa Tuhan pada dasarnya bersikap persuasif, artinya Tuhan tidak bisa memaksakan dan mengintervensi kehidupan untuk berjalan sesuai kehendak-Nya dan menghilangkan atau mengatasi krisis ekologi sebagai sebuah tindakan kejahatan. Krisis ekologi menjadi contoh bahwa manusia memiliki potensi untuk menyimpang atau gagal dalam memprehensi kehendak Allah. Allah dalam hal ini ikut menanggung dampak dari krisis ekologi. Dan dalam Keilahiaan-Nya, Allah akan terus menawarkan atau mempersuasikan tujuan atau kehendak-Nya bagi manusia dan alam semesta untuk menuju kepada keselarasan dan keharmonisan kehidupan bersama.

KESIMPULAN:

Setelah melakukan proses pembahasan, dapat disimpulkan bahwa GKJ memiliki modal yang sangat bagus dalam membangun teologi ekologi yang dirumuskan di dalam PPA GKJ. Rumusan teologi ekologi yang dimiliki oleh GKJ tersebut selanjutnya dapat dianalisis menggunakan teologi proses. Teologi proses merupakan salah satu kerangka berpikir teologis yang dapat digunakan untuk membangun teologi ekologi karena dalam penjabarannya menguraikan hubungan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan sebagai pembentuk alam semesta ini. Setelah melakukan analisa terhadap teologi ekologi GKJ menggunakan perspektif teologi proses telah ditemukan beberapa hal. *Pertama*, pemahaman teologi ekologi GKJ masih berpusat

kepada manusia atau antroposentris. *Kedua*, kendati masih bersifat antroposentris, tetapi tujuan dari manusia sebagai mengolah alam semesta adalah untuk keharmonisan dan kelestarian seluruh ciptaan, bukan manusia saja. Mandat untuk mengolah dan mengusahakan alam semesta harus dipertanggungjawabkan kepada Allah, Sang Pencipta dan Pemilik. *Ketiga*, manusia dalam keberadaannya sejarah dengan makhluk yang lainnya sebagai sesama penghuni alam semesta, dan saling berkorelasi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. *Keempat*, adanya kesadaran bahwa alam ini berproses secara berkesinambungan, dari waktu ke waktu, dan dari generasi ke generasi. *Terakhir*, krisis ekologi yang disebabkan oleh perilaku dan tindakan menyimpang manusia sebagai mandataris Allah dapat dikategorikan sebagai sebuah kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borrong, R. P. (2019). KRONIK EKOTEOLOGI: BERTEOLOGI DALAM KONTEKS KRISIS LINGKUNGAN. *STULOS*, 17(2), 183–212.
- Cobb, J. B., & Griffin, D. R. (1939). *Process Theology: An Introductory Exposition* (10 ed.). THE WESTMINSTER PRESS.
- GKJ, S. (2020). *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa edisi 2019*. Sinode Gereja-gereja Kristen Jawa.
- Hermawan, H. (2019). RESPONS TERHADAP KONSEPSI ALLAH DALAM TEOLOGI PROSES. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), Art. 1. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i1.8>
- Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global*. (2021, Agustus 25). WALHI. <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Jurnal Teologi Pengarah*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Soesilo, A. A. (2017). Teologi Proses Mengenai Allah dan Problem Kejahatan: Suatu Tinjauan atas Kasus AI-Nakba. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian*, 2(2), 151–172. <https://doi.org/10.21460/gema.2017.22.326>

Tantangan kita bersama di tahun 2020. (t.t.). Greenpeace Indonesia. Diambil 29 Desember 2021, dari <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020>

Yokit, A. N. (2021). Konsep Tuhan dan Agama Menurut Alfred North Whitehead. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.37>